BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara, peran ekonomi sangat penting sebagai tolok ukur kinerja perekonomian nasional. Kondisi ekonomi mencerminkan situasi dan kekuatan suatu negara jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Salah satu cara untuk menilai keadaan ekonomi suatu negara adalah melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengacu pada total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara, baik oleh penduduk asli maupun warga asing yang menetap di wilayah tersebut (Appriyani & Amna, 2023).

Dalam sebuah negara terdapat salah satu aktivitas ekonomi yaitu pasar modal. Pasar modal adalah sama halnya dengan pasar pada umumnya yang membedakan hanya objek transaksinya yaitu modal (Permata & Ghoni, 2019). Pasar modal sebagai pendorong perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Pasar modal tidak hanya untuk berperan sebagai tempat bertemunya antara lenders dan borrowers ataupun untuk tempat memperdagangkan sekuritas, namun berperan sebagai pendorong pembentukan modal serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi (Yubiharto et al., 2021). Pasar modal memiliki dua fungsi utama yang sangat penting, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi (Malkan et al., 2021). Fungsi keuangan berkaitan dengan penyediaan dana bagi perusahaan dan investor, di mana perusahaan dapat memperoleh modal untuk ekspansi bisnis, sedangkan investor bisa menanamkan modal guna meraih keuntungan. Sementara itu, fungsi ekonomi dari pasar modal mencakup peran sebagai penyedia likuiditas, mendorong

efisiensi, memberikan pembiayaan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, keberadaan pasar modal difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mulai diresmikan pada 1 Desember 2007 sebagai tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan efek antara emiten dan investor (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Perekonomian suatu negara yang tergolong baik akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi tersebut adalah perkembangan investasi. Untuk menilai pertumbuhan investasi di suatu negara, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan pergerakan historis dari harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai pada titik waktu tertentu. Berdasarkan informasi dari situs resmi BEI (https://www.idx.co.id), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didefinisikan sebagai indeks yang mengukur perubahan harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan. Setiap harinya, IHSG menunjukkan dinamika harga saham yang terus berubah. Menurut Lestari (2021), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama yang merepresentasikan performa seluruh saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini tidak hanya mencerminkan satu atau dua saham saja, melainkan mencakup sebagian besar atau bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa. Dalam situs www.investing.com, IHSG dikenal dengan sebutan Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE).

Tabel I.1 Grafik Historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2019-2023

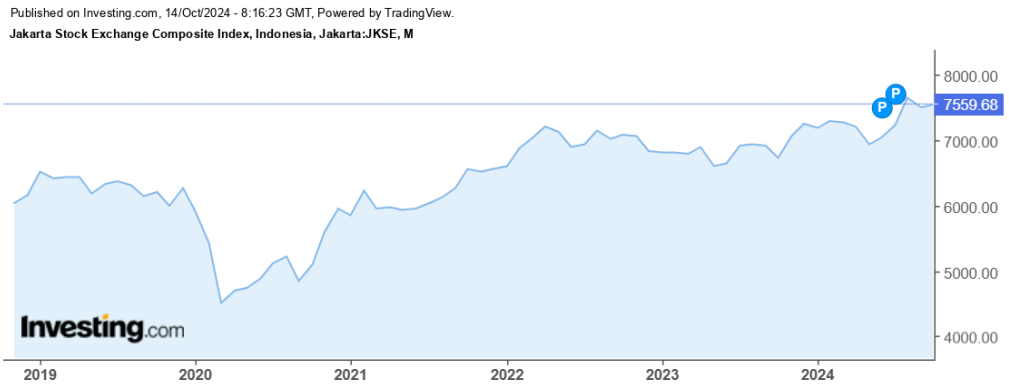

Sumber : www.investing.com, 2024

Tabel grafik di atas menggambarkan pergerakan indeks harga saham pada tahun 2019-2023. Dapat disimpulkan pada tahun 2019-2020 mengalami *sideways*. Kemudian, pergerakan harga saham pada awal tahun 2020 mengalami pelemahan, kondisi ini disebabkan karena adanya pandemi global yaitu Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 tersebut berdampak pada kinerja pasar keuangan domestik maupun global. Kemudian pada tahun berikutnya mengalami penguatan kembali dan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Terdapat banyak indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi IHSG seperti komoditas dunia, indeks global negara maju dan banyak faktor lain. Pada penelitian ini terdapat tiga indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu *Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Prices* dan Kurs Dolar. Ketiga indikator ekonomi makro ini memiliki peran signifikan dalam penelitian untuk membantu investor memahami,

memprediksi, dan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut saat membuat keputusan bisnis. Selain itu, indikator ini berfungsi sebagai acuan dalam melihat pergerakan harga saham, termasuk kenaikan atau penurunan harga saham gabungan selama periode tertentu.

Beberapa negara di dunia saling mempengaruhi ekonomi satu sama lain. Amerika dan Singapura memiliki peran yang krusial dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi global. Singapore adalah negara yang termasuk salah satu tujuan exportir tertinggi diantara negara dikawasan ASEAN lainnya (Herlianto & Hafizh, 2020). Secara geografis, dalam benua yang sama Singapura memiliki kedekatan dengan Indonesia sehingga dapat menimbulkan atau mempengaruhi pasar saham Indonesia. Dikutip dari www.investing.com, ada beberapa indeks di pasar keuangan Singapura yang biasanya digunakan investor untuk menilai kinerja ekonomi. Beberapa diantaranya yaitu *FTSE ST Mid Cap Index, Straits Times Index (STI)* dan *FTSE ST Small Cap Index.* Indeks tersebut mengukur kinerja perusahaan dengan nilai kapitalisasi besar, menengah dan kecil. Salah satu indeks terbesar dan paling liquid di Singapura adalah *Straits Times Index (STI)* yang mencakup 30 perusahaan besar. Indeks ini sering sebagai acuan utama investor untuk menilai kinerja pasar saham di Singapura. Pada 2021, pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia di Jepang secara tidak langsung menunjukkan bahwa indeks *Straits Times Index (STI)* mempunyai keterkaitan terhadap IHSG karena adanya kerjasama ekonomi kedua negara yaitu Indonesia dan Singapura (Rante., A, & Hasanudin, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prahesti & Paramita (2020), Straits Times Index (STI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara pasar saham Singapura dan Indonesia, yang tidak lepas dari keterkaitan ekonomi kawasan Asia Tenggara. Kedekatan hubungan ekonomi kedua negara ini diperkuat melalui kerja sama dalam bentuk AFTA (Asean Free Trade Area), yaitu suatu kesepakatan perdagangan bebas yang berlaku di kawasan Asia Tenggara. Melalui perjanjian ini, Indonesia dan Singapura dapat saling mengakses pasar satu sama lain dengan hambatan perdagangan yang lebih rendah, sehingga aktivitas ekonomi di salah satu negara dapat memengaruhi negara lainnya, termasuk dalam hal pergerakan pasar modal.

Namun demikian, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi (2019) serta Herlianto & Hafizh (2020), yang menyebutkan bahwa meskipun STI menunjukkan pengaruh positif terhadap IHSG, pengaruh tersebut tidak bersifat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterkaitan antara pasar modal kedua negara, dampaknya terhadap IHSG tidak selalu kuat atau konsisten. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara STI dan IHSG bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada kondisi tertentu, baik yang bersifat internal seperti kondisi perekonomian nasional maupun eksternal seperti situasi pasar global.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh indeks saham regional seperti STI terhadap IHSG masih menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi dengan kondisi pasar keuangan global yang semakin terintegrasi, interaksi antarindeks saham lintas negara cenderung menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, kajian terhadap hubungan antara STI dan IHSG perlu terus diperbarui dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi dan data terkini agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia.

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu komoditas global yang krusial apabila dikomparasikan dengan komoditas lain. Ini dikarenakan minyak bumi digunakan sebagai bahan bakar untuk transportasi, pembangkit listrik, dan pemanas, juga menjadi bahan dasar dalam pembuatan beberapa produk kimia dan plastik. Kenaikan ataupun penurunan harga minyak mentah dapat memberikan pengaruh terhadap ekonomi suatu negara karena minyak menjadi sumber energi yang strategis (Arifah et al., 2020).

Berbagai jenis minyak mentah diperdagangkan di pasar global serta diklasifikasikan berdasarkan faktor tertentu, salah satunya adalah kandungan sulfur. Minyak mentah yang memiliki kualitas yang baik memiliki kandungan sulfur yang lebih rendah karena lebih mudah diproses serta menghasilkan sedikit residu. Selain berdasarkan sifatnya, minyak mentah juga dibedakan berdasarkan asal geografis, seperti West Texas Intermediate (WTI) dari AS, Brent dari Laut Utara, dan Dubai Crude.

Brent Crude Oil adalah minyak mentah dengan volume perdagangan terbesar di dunia, mencakup sekitar dua pertiga dari total transaksi jual dan beli minyak mentah global (Cheng & Reeves, 2021). Harga Brent menjadi standar krusial sebagai penentu harga minyak dunia. Di Indonesia harga minyak mentah Brent menjadi patokan untuk menentukan harga minyak mentah(Indonesia Crude Price, ICP), yang digunakan sebagai dasar untuk menetapkan harga bahan bakar minyak (BBM) di dalam negeri. Perubahan harga minyak mentah dapat berpengaruh terhadap harga bahan bakar minyak atau BBM non subsidi dimana perubahan ini dapat mempengaruhi biaya operasional perusahaan. (Prasada & Pengestuti, 2022)

Kondisi makroekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi di pasar modal atau *capital market*. Adanya faktor ekonomi ditanggapi secara cepat oleh investor karena saham juga akan terpengaruh secara cepat. Dengan faktor ekonomi investor akan memperhitungkan dampak positif dan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan sebagai data dalam pengambilan keputusan, apakah akan dijual, dibeli atau menahan saham yang bersangkutan. (Prasada & Pengestuti, 2022) Penelitian lain juga menemukan bahwa harga minyak mentah mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ranto, 2019).

Tidak hanya itu saja, faktor makroekonomi domestik seperti dolar juga berperan dalam memengaruhi ekonomi suatu negara. Nilai tukar mengacu pada harga suatu mata uang terhadap mata uang dolar, yang menunjukkan berapa banyak mata uang nasional dalam hal ini rupiah yang diperlukan untuk

mendapatkan mata uang asing yaitu dolar (Widodo & Fadillah, 2022). Nilai tukar atau kurs menggambarkan jumlah uang, seperti satu unit dolar dapat dibeli dengan seberapa banyak rupiah.

Ketika harga mata uang dolar naik, hal ini disebut sebagai depresiasi mata uang domestik, di mana mata uang dolar lebih mahal sedangkan nilai mata uang domestik menurun. Sebaliknya, jika harga mata uang dolar turun, disebut apresiasi, yang menunjukkan bahwa mata uang dolar menjadi lebih terjangkau sedangkan nilai mata uang domestik mengalami peningkatan. Adanya perubahan pada nilai tukar ini diakibatkan oleh fluktuasi *supply demand* di pasar valuta asing. Jika rupiah menguat terhadap mata uang dolar, hal ini sering menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi dalam saham, karena penguatan nilai tukar menunjukkan ekonomi yang stabil. Namun, ketika rupiah melemah, investor cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi karena potensi keuntungan atau imbal hasil bisa berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Januari hingga Desember 2020. Temuan ini mencerminkan situasi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, di mana kondisi tersebut mendorong investor untuk lebih memilih mata uang dolar dibandingkan dengan rupiah sebagai bentuk lindung nilai. Hal ini mengindikasikan adanya perpindahan preferensi investor ke instrumen atau aset yang dianggap lebih stabil dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Sementara itu, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutandi et al. (2021), yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fitri (2022), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa nilai tukar valuta asing (kurs) bukanlah satu-satunya variabel yang dapat dijadikan acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode waktu, kondisi ekonomi, serta faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pasar saham saat itu.

Melihat pentingnya variabel-variabel eksternal seperti Straits Times Index (STI), harga minyak mentah Brent (Brent Crude Oil Prices), dan nilai tukar dolar terhadap kinerja pasar saham Indonesia yang tercermin melalui IHSG, serta adanya ketidaksesuaian hasil dalam berbagai penelitian terdahulu, maka diperlukan kajian lebih lanjut dengan data yang lebih mutakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Prices,* dan Kurs Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Prices* dan Kurs Dolar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
2. Apakah *Straits Times Index (STI)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
3. Apakah *Brent Crude Oil Prices* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
4. Apakah Kurs Dolar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan variabel *Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Prices* dan Kurs Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?

2. Untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Straits Times Index (STI)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
3. Untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Brent Crude Oil Prices* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial variabel Kurs Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan pertimbangan investor untuk tambahan informasi ketika melakukan perdagangan di pasar keuangan utamanya pada instrumen saham.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang berkaitan dengan pengaruh *Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Prices,* dan Kurs Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI).